

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN
MENGUNAKAN TEKNIK PEMODELAN DAN MEDIA KOMIK**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

**ANDRI MAULANA
F11412047**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2016**

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN MENGUNAKAN TEKNIK PEMODELAN DAN MEDIA KOMIK

Andri Maulana. Abdussamad. Henny Sanulita.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Tanjungpura Pontianak

Email: andrimaulana2911@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi hasil wawancara peneliti dengan guru yang mengemukakan masalah rendahnya keterampilan siswa menulis cerpen khususnya pada siswa kelas XI IPS III SMAN 5 Pontianak. Rendahnya keterampilan siswa menulis cerpen diketahui berdasarkan rata-rata nilai yang diperoleh siswa sebesar 65,70. Penyebab rendahnya keterampilan menulis cerpen yaitu penggunaan metode, teknik dan media menulis cerpen yang terkesan monoton. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti dan guru menggunakan teknik pemodelan dan media komik. Metode dan bentuk penelitian ini adalah deskriptif dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sumber data ini yaitu guru bahasa Indonesia dan siswa kelas XI. Data penelitian ini meliputi RPP dan hasil menulis cerpen siswa sedangkan teknik yang digunakan adalah tes dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan dari nilai rata-rata pratindakan sebesar 65,70 menjadi 71,9 pada tindakan I. Tindakan kedua terjadi peningkatan lagi sebesar 2,15 atau 74,05 dari nilai tindakan I.

Kata kunci: menulis cerpen, pemodelan dan komik.

Abstract: This research motivated by the interview result between the researcher and Indonesian language teacher which expressed the problem of the low skilled students in writing the short story especially at the XI IPS III of SMAN 5 Pontianak. The low-skilled writing short story are known based on the students average score is 65.70. The main factor caused in writing short story is the used of method, technique, and learning media are monotonous. To solve this problem, the researcher and teacher used the example of short story and comic media. The method and form of this research is descriptive and classroom action research (CAR). This research source are the eleventh grade teacher of Indonesian language, and the students. The data in this research are lesson plans, observation sheets, and the students written text of short story while the technique used are test and observation. The result of this result indicated that the improvement from the average score is 65,70 became 71.9 in the first cycle. In the second cycle the improvement is 72.15 or 74.05 than the average score in the first cycle.

Keywords:. Short story writing, modeling, comics.

Keterampilan menulis merupakan satu di antara empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) yang penting dikuasai siswa dalam proses pembelajaran, terutama untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Melalui kegiatan menulis, diharapkan siswa dapat menuangkan ide-ide atau gagasan baik yang bersifat ilmiah maupun imajinatif.

Satu diantara kegiatan menulis imajinatif adalah menulis cerpen. Pada dasarnya menulis cerpen berarti menulis cerita tentang kejadian berdasarkan kenyataan atau rekaan yang dialami seseorang yang penuh pertikaian, mengharukan, atau menyenangkan.

Ada beberapa hal yang harus dikuasai seseorang agar terampil menulis cerpen, pertama ia harus mencintai karya sastra. Kedua, harus banyak membaca karya sastra. Ketiga, harus sering berlatih menulis cerpen seperti halnya seorang anak yang sedang belajar berjalan. Biasanya bagi seorang yang baru pertama kali menulis cerpen akan timbul rasa khawatir, takut cerpen yang ia tulis jelek.

Kekhawatiran seseorang (siswa) menyebabkan hasil cerpen yang ditulis tidak maksimal akhirnya banyak siswa tidak dapat mencapai nilai KKM. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Hamdan S.Pd., guru bahasa Indonesia kelas XI SMAN 5 Pontianak bahwa nilai rata-rata keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI 72,71 dengan rincian sebagai berikut. XI IPA I (77), XI IPA II (78), XI IPA III (76), XI IPA IV (74), XI IPS I (73), XI IPS II (71), XI IPS III (65,70), dan XI IPS IV (67). Dari data tersebut peneliti dan guru memilih kelas XI IPS III sebagai subjek penelitian.

Guru menyampaikan penyebab masalah tersebut dengan melakukan refleksi proses pembelajaran selama ini. Pertama, guru hanya menjelaskan teori tentang cerpen. Kedua, guru meminta siswa untuk menulis cerpen.

Untuk mengatasi masalah ini, peneliti dan guru memutuskan untuk menggunakan teknik pemodelan dan media komik. Peneliti dan guru berkeyakinan bahwa dengan penerapan teknik dan media ini dapat meningkatkan hasil keterampilan menulis cerpen. Teknik pemodelan dalam penelitian ini berfokus pada pemberian model (cerpen) kepada siswa sedangkan komik yang digunakan adalah gambar berseri.

Berdasarkan hal di atas, adapun masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimanakah meningkatkan keterampilan menulis cerpen menggunakan teknik pemodelan dan media komik pada siswa kelas XI IPS III. Adapun sub masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik pemodelan dan media komik pada siswa kelas XI IPS III SMAN 5 Pontianak. Bagaimanakah hasil pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik pemodelan dan media komik pada siswa kelas XI IPS III SMAN 5 Pontianak.

Dalam KBBI Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan sesuatu atau tugas. Nurgiantoro (2001:273) mengungkapkan bahwa menulis adalah aktifitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Cerpen adalah bentuk prosa naratif fiktif. Cerpen cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan dengan karya-karya fiksi yang lebih panjang seperti novella dan novel (Redaksi PM, 2012:42). Jadi, keterampilan menulis cerpen adalah kecakapan mengungkapkan gagasan melalui media bahasa ke dalam cerpen.

Menurut Laksana (2004:61) cerpen dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar atau *setting*, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa sedangkan unsur ekstrinsiknya meliputi latar belakang pengarang.

Menurut Laksana (2004:65) ada beberapa tahapan dalam menulis cerpen yaitu tahap mencari ide, membuat kerangka karangan, menulis cerita, mengoreksi, dan mengirim ke media massa. Secara rinci Thahar (1997, 35:66) mengungkapkan beberapa hal yang harus diperhatikan supaya cerpen yang dibuat menjadi cerita unik, baru, dan tentu saja tidak ada duanya. Adapun hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut. (1) paragraf pertama; (2) mempertimbangkan pembaca; (3) menggali suasana ; (4) penggunaan kalimat efektif; (5) menambahkan bumbu-bumbu; (6) mengerakkan karakter; (7) memfokuskan cerita; (8) sentakan cerita; (9) menyunting; dan (10) memberi judul.

Menurut Hosnan (2014:272) pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Melalui pemodelan, siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis (abstrak) yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme. Menurut Muslich (2014:46) model yang digunakan dapat berupa cara mengoperasikan sesuatu, karya, atau mempertontonkan suatu penampilan.

Menurut Daryanto (2013:127) komik adalah kartun yang mengungkapkan karakter dan menerapkan suatu cerita dalam urutan yang erat hubungannya dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada pembaca. Thorndike (dalam Daryanto, 2013:128) mengungkapkan bahwa anak yang lebih banyak membaca komik misalnya dalam satu bulan minimal satu buah komik maka sama dengan membaca buku-buku pelajaran dalam setiap tahunnya. Hal ini berdampak pada kemampuan membaca dan penguasaan kosakata jauh lebih banyak dari siswa yang tidak menyukai komik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Deskriptif berarti terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan bentuk angka-angka. Metode ini menandai pada hasil penelitian yaitu adanya (dan tidak adanya) peningkatan tahap demi tahap. Nawawi (2012:67) menjelaskan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya. Berdasarkan penjelasan tersebut, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa fakta-fakta mengenai proses pembelajaran menulis cerpen dan hasil menulis cerpen.

Bentuk penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Aunurrahman (2014:4) mendefinisikan PTK sebagai penelitian praktis yang dilakukan oleh guru di kelas dengan melakukan refleksi diri dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Dalam PTK ini, peneliti berkolaborasi dengan guru bidang studi bahasa Indonesia kelas XI SMAN 5 Pontianak untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas.

Rencana penelitian meliputi *setting* penelitian dan hipotesis tindakan serta indikator kinerja. *Setting* penelitian ini terdiri atas subjek penelitian yaitu guru bahasa kelas XI SMAN 5 Pontianak dan siswa kelas XI IPS III, tempat penelitian di SMAN 5 Pontianak, dan waktu penelitian dari bulan April s.d. Mei 2016. Hipotesis tindakan adalah diharapkan melalui penggunaan teknik pemodelan dan media komik dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen, sedangkan indikator kinerja dapat dilihat dari meningkatnya keterampilan menulis cerpen pada setiap siklus.

Prosedur PTK ini terdiri atas dua siklus. Setiap siklus menurut Sanjaya (2009:78) terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus I terbagi menjadi tiga pertemuan. Pertemuan pertama difokuskan untuk memberikan pemahaman mengenai konsep dengan cara memberikan model (cerpen) kepada siswa untuk dianalisis. Pertemuan kedua ketiga, siswa diminta untuk menulis cerpen berdasarkan komik rumpang yang telah disediakan. Siklus II terbagi menjadi dua pertemuan. Pertemuan pertama lebih berfokus pada pemberian motivasi kepada siswa untuk menulis cerpen. Setelah siswa termotivasi, baru siswa diminta menulis cerpen berdasarkan komik yang telah disediakan, sedangkan pertemuan kedua hanya melanjutkan kegiatan menulis cerpen yang tidak terselesaikan pada pertemuan pertama.

Data dalam penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan dan hasil tulisan siswa berupa cerpen. Sumber data dalam penelitian ini berpusat pada guru pelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMAN 5 Pontianak dan siswa kelas XI IPS III.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik tes dan observasi. Teknik tes digunakan untuk mengukur tingkat keterampilan siswa menulis cerpen berdasarkan komik, sedangkan teknik observasi difokuskan untuk mengamati kemampuan guru menerapkan teknik pemodelan dan media komik, keaktifan siswa mengikuti pelajaran. Alat pengumpul data dalam penelitian ini yaitu penulis sendiri sebagai instrumen utama, pedoman penilaian keterampilan menulis cerpen, pedoman observasi dan kamera.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan cara mengelompokkan aspek-aspek yang diamati meliputi pelaksanaan yang direncanakan, kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, dan hasil menulis cerpen menggunakan teknik pemodelan dan media komik. Selanjutnya, menganalisis terlaksana atau tidaknya setiap aspek yang diamati dan menganalisis hasil tulisan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMAN 5 Pontianak tahun pelajaran 2015/2016. Subjek penelitian adalah guru bahasa Indonesia kelas XI dan siswa kelas XI IPS III SMAN 5 Pontianak. Penelitian ini berhasil meningkatkan keterampilan siswa menulis cerpen dari nilai rata-rata pratindakan sebesar 65,70 meningkatkan sebesar 6,2 atau 71,9 pada tindakan pertama. Pada siklus kedua terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 2,15 atau 74,05 dari tindakan pertama.

Penelitian ini mendeskripsikan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada kelas XI IPS III meliputi proses pembelajaran dan hasil tulisan siswa pada masing-masing siklus. Proses pembelajaran secara rinci mencakup perencanaan,

pelaksanaan dan observasi kegiatan pembelajaran menulis cerpen, sedangkan hasil tulisan siswa berupa cerpen yang dibuat berdasarkan komik.

Deskripsi Penelitian Siklus I

Pada awal kegiatan, peneliti dan guru bidang studi bahasa Indonesia berdiskusi mengenai proses pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik pemodelan dan media komik. Berdasarkan hasil diskusi, peneliti dan guru bidang studi memutuskan untuk menyelesaikan masalah yang ditemukan pada pratindakan. Masalah yang dimaksud diantaranya (1) siswa tidak bersemangat menulis, (2) siswa bingung menentukan tema jika diminta menulis cerpen dengan tema bebas, (3) cerpen yang dibuat siswa antara satu kejadian dengan kejadian lain tidak ada hubungannya.

Bertitik tolak dari masalah-masalah tersebut, peneliti dan guru membuat rencana pembelajaran menggunakan teknik pemodelan dan media komik sebagai berikut. *Pertama*, guru menggunakan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis sebagai model. *Kedua*, guru memberikan komik rumpang kepada siswa yang akan digunakan sebagai acuan dalam menulis cerpen. *Ketiga*, guru menjelaskan maksud dari komik dengan teknik tanya jawab. *Keempat*, guru menugaskan siswa menulis cerpen berdasarkan komik rumpang. Setelah mempunyai pemahaman yang sama terkait proses pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik pemodelan dan media komik, peneliti dan guru secara bersama-sama membuat RPP, pedoman observasi guru dan siswa.

Peneliti dan guru bahasa Indonesia menetapkan beberapa hal yang akan dilakukan dalam kegiatan belajar-mengajar diantaranya *pertama*, pada kegiatan awal siswa harus mendapatkan konsep yang jelas tentang cerpen dan manfaat menulis cerpen. Peneliti dan guru berkeyakinan apabila siswa memahami konsep cerpen dan manfaat menulis cerpen mampu menimbulkan kesan bahwa pembelajaran menulis cerpen bermakna bagi siswa. *Kedua*, pada kegiatan inti siswa mendapatkan komik rumpang sebagai arahan dalam menulis cerpen dan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis sebagai model. *Ketiga*, pada kegiatan penutup, peneliti dan guru menetapkan untuk menggali kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa ketika pelaksanaan kegiatan menulis menggunakan teknik pemodelan dan media komik.

Proses pelaksanaan siklus I terbagi menjadi tiga pertemuan dengan alokasi selama 2 x 45 menit setiap pertemuan. Pertemuan pertama, kedua dan ketiga masing-masing dilaksanakan pada Selasa, 26 April 2016, Kamis, 28 April 2016 dan Selasa, 3 Mei 2016.

Pertemuan pertama dimulai dengan menyiapkan fisik siswa, mengajukan pertanyaan tentang materi yang dipelajari dan menyampaikan kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Setelah itu, guru meminta siswa untuk menganalisis unsur intrinsik dari cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis.

Siswa yang masih bingung berkenaan kegiatan menganalisis unsur intrinsik cerpen mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut “Apakah harus mencatumkan kutipan, Pak?” “Boleh tidak diacak menjawabnya, Pak?” “Sudut pandang itu bagaimana, Pak?” Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan siswa mengharuskan guru menjelaskan proses menganalisis meliputi analisis tema, tokoh

dan penokohan, alur, latar/*setting*, sudut pandang dan amanat dengan mencantumkan kutipan atau bukti.

Pada pertemuan pertama ini, kegiatan penutup sebagaimana tercantum dalam RPP tidak terlaksana. Selain itu, waktu yang tersedia selama 2 x 45 menit untuk menganalisis unsur intrinsik tidak mencukupi sehingga mengharuskan dilanjutkan pada pertemuan kedua.

Pertemuan kedua difokuskan untuk menyelesaikan menganalisis unsur intrinsik dan menjelaskan maksud komik rumpang. Pada saat guru menjelaskan maksud komik rumpang terjadi dialog interaktif antara guru dan siswa. Hal ini dapat terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru dan jawaban dari siswa sebagai berikut “Ayo, siapa yang tahu gambar 1 ini apa?” siswa menjawab beragam antara lain gambar cewek sedang memesan makanan, seorang pria sedang melihat cewek, siswa sedang beristirahat di kantin. Dialog interaktif antara guru dan siswa terus berlangsung hingga gambar akhir dari komik rumpang.

Setelah siswa memahami maksud dari komik rumpang, guru meminta siswa untuk menetapkan nama tokoh, dan mengisi bagian rumpang dengan dialog sesuai dengan keinginannya. Pada akhirnya, pertemuan kedua hanya sampai pada kegiatan menentukan nama tokoh dan mengisi dialog.

Pertemuan ketiga difokuskan untuk menulis cerpen berdasarkan komik rumpang yang nama tokoh dan dialog antartokoh telah ditetapkan oleh siswa. Guru dalam pertemuan ketiga ini bertindak sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa untuk menulis cerpen. Guru berkeliling kelas sambil sesekali bertanya kepada siswa “Apakah ada kesulitan dalam menulis cerpen?” Ada yang ingin ditanyakan?”

Pada akhir pertemuan guru bersama siswa mengidentifikasi hambatan yang dialami saat menulis. Beragam jawaban yang disampaikan siswa mulai dari tidak ada kesulitan hingga ada kesulitan.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran menggunakan teknik pemodelan dan media komik secara keseluruhan telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme siswa mengikuti pembelajaran mulai dari proses pembelajaran konsep cerpen, pemberian cerpen sebagai model, mengisi dialog pada komik rumpang hingga menulis cerpen hingga menulis cerpen berdasarkan komik rumpang.

Namun, bukan berarti proses pembelajaran menulis cerpen tanpa ada kendala. Berdasarkan hasil observasi tindakan I ditemukan permasalahan yang dialami baik oleh guru maupun siswa, masalah yang dimaksud sebagai berikut. *Pertama*, banyak siswa yang terlambat mengikuti proses pembelajaran sehingga waktu yang telah disediakan untuk menulis cerpen menjadi tersita. *Kedua*, kegiatan penutup yang tertuang dalam RPP juga tidak terlaksana. *Ketiga*, beberapa siswa masih kebingungan mengisi bagian rumpang. *Keempat*, waktu yang disediakan untuk menulis cerpen relatif singkat.

Siswa yang mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik pemodelan dan media komik sebanyak 30 dari 39 siswa dengan nilai rata-rata sebesar 71,9. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 6,2 atau 71,9 dari pratindakan dengan nilai rata-rata 65,70.

Berikut ini rincian nilai siswa berdasarkan kategori. *Pertama*, tidak ada siswa yang masuk kategori sangat kurang (0—59). *Kedua*, siswa yang masuk kategori

kurang (60—69) sebanyak 13 siswa (43,33%). *Ketiga*, siswa yang masuk kategori cukup (70—79) sebanyak 12 siswa (40%). *Keempat*, siswa yang masuk kategori baik (80—89) sebanyak 5 siswa (16,66%). *Terakhir*, tidak ada siswa yang masuk kategori sangat baik (90—100). Berdasarkan data tersebut baru dapat disimpulkan bahwa siswa yang sudah masuk dalam kategori “cukup” hingga kategori “baik” sekitar 56,66%. Jika dirinci secara detail siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 baru 14 siswa (46,66%).

Refleksi siklus I dilakukan pada Rabu, 4 Mei 2016. Hasil refleksi siklus I ini akan diacuan untuk perbaikan pada siklus II. Berdasarkan hasil refleksi ditemukan beberapa permasalahan baik dalam proses pembelajaran maupun hasil tulisan siswa. Permasalahan proses pembelajaran yang dimaksud sebagai berikut. *Pertama*, masih ada siswa yang terlambat mengikuti proses pembelajaran. *Kedua*, siswa bingung mengisi bagian rumpang komik dan bingung memulai awal cerita. *Ketiga*, guru belum dapat mengatur waktu pembelajaran secara maksimal. *Keempat*, guru tidak memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil belajar.

Berdasarkan analisis hasil tes menulis cerpen dari 30 siswa yang mengikuti proses pembelajaran ada 14 orang siswa yang sudah tuntas dan 16 siswa tidak tuntas. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa belum dapat menulis cerpen secara maksimal. Oleh Karena itu, perlu ditingkatkan lagi pada siklus II.

Deskripsi Penelitian Siklus II

Rencana pembelajaran siklus II difokuskan untuk mengatasi masalah yang ditemukan pada siklus I. Pada siklus I ditemukan bahwa (1) siswa masih bingung mengisi bagian rumpang dan (2) siswa masih bingung memulai awal cerita.

Bertitik tolak dari masalah-masalah tersebut, peneliti dan guru membuat rencana pembelajaran sebagai berikut (1) guru memberikan model berdasarkan hasil deskripsi gambar komik rumpang pada siklus I. (2) guru memberikan komik sebagai acuan untuk menulis. (3) guru menggunakan teknik tanya jawab untuk menyampaikan maksud komik. (4) guru menugasi siswa untuk menulis karangan. Setelah memiliki pemahaman yang, peneliti dan guru bersama-sama menyusun RPP, lembar observasi siswa dan guru, dan menyiapkan model dan komik.

Peneliti dan guru menyakini bahwa siswa akan mengalami kejenuhan pembelajaran menulis cerpen pada siklus II. Untuk itu, pada siklus II peneliti dan guru menetapkan bahwa pada kegiatan pendahuluan siswa harus diberi motivasi untuk menulis cerpen.

Pada kegiatan inti, peneliti dan guru menetapkan bahwa siswa mendapat model berdasarkan deskripsi komik rumpang siklus I yang berjudul *Selamat Ulang Tahun Nia* karya Andri Maulana. Komik yang digunakan sebagai arahan siswa untuk menulis dengan tema “Gadis yang terjebak di masjid.” Setelah siswa menyelesaikan tulisannya, peneliti dan guru menetapkan siswa harus menyampaikan hasil karyanya pada kegiatan elaborasi.

Pada kegiatan penutup, peneliti dan guru menetapkan untuk menggali kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa ketika pelaksanaan menulis. Peneliti dan guru berkeyakinan dengan adanya kegiatan ini siswa berusaha untuk menyampaikan seluruh kesulitan yang dihadapinya.

Proses pelaksanaan siklus II terbagi menjadi dua pertemuan dengan alokasi selama 2 x 45 menit setiap pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua masing-masing dilaksanakan pada 10 Mei 2016 dan 17 Mei 2016.

Pada pertemuan pertama siklus II, siswa banyak mengeluh ketika mereka diminta untuk menulis cerpen. Keluhan siswa terbukti dengan munculnya pernyataan-pernyataan “Menulis lagi Pak? Kemarinkan sudah.” “Aduh, menulis lagi.” Untuk mengatasi keluhan ini guru menyampaikan bahwa cerpen yang dibuat pada pertemuan sebelumnya belum maksimal sehingga masih banyak siswa yang masuk kategori tidak tuntas. Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa hasil tulisan akan dijadikan nilai ulangan harian. Setelah mendengar penjelasan dari guru siswa kembali bersemangat untuk menulis cerpen.

Selanjutnya guru mulai membagikan cerpen dan komik yang digunakan siswa sebagai arahan untuk menulis cerpen. Setelah komik dibagikan, guru dan siswa bersama-sama memahami isi komik, “Gambar 1 ini bercerita tentang apa?” Jawaban siswa sangat beragam antara lain “Keluarga yang sedang berbincang-bincang.” “Seorang anak gadis yang menolak lelaki pilihan sang ayah.” Kegiatan ini terus berlanjut hingga hampir terakhir.

Setelah siswa memahami maksud komik, guru meminta siswa untuk menulis cerpen. Guru berkeliling kelas untuk mengawasi kegiatan siswa sambil sesekali bertanya kepada siswa, “Apakah ada kesulitan dalam menulis cerpen?” Ada yang ingin ditanyakan?”

Pada pertemuan pertama ini, siswa belum dapat menyelesaikan tulisannya, hingga akhirnya guru meminta siswa untuk melanjutkannya pada pertemuan selanjutnya. Setelah itu guru langsung menutup pelajaran.

Pertemuan kedua siklus II merupakan kegiatan lanjutan dari pertemuan sebelumnya. Pertemuan kedua dimulai dengan menyiapkan kondisi fisik dan psikis, memberi motivasi kepada siswa untuk menyelesaikan tulisannya.

Setelah itu, guru langsung meminta siswa untuk melanjutkan menulis cerpen. Guru berkeliling kelas sambil sesekali memberikan arahan kepada siswa yang masih belum jelas “Coba kamu deskripsikan dulu kejadian sebelum wanita itu masuk dalam masjid atau kamu ceritakan dulu suasana kerusuhan di gang tersebut.” “Kamu bisa memulai cerita dengan mendeskripsikan tokoh utama terlebih dahulu, misalnya kenalkan namanya terlebih dahulu seperti model yang Bapak berikan kepadamu.”

Setelah semua siswa selesai menulis cerpen, guru meminta siswa mengumpulkan tulisannya. Pada akhir pertemuan guru dan siswa secara bersama-sama mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama menulis cerpen.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan siswa ditemukan beberapa hal sebagai berikut. Guru belum menyampikan KD dan tujuan pembelajaran. Siswa banyak yang mengeluh ketika guru meminta mereka untuk menulis cerpen.

Namun, dari proses pembelajaran secara keseluruhan baik aktivitas guru maupun siswa telah menunjukkan peningkatan dari siklus I. Guru lebih mudah mengarahkan siswa menulis cerpen. Siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran dengan adanya model dan komik yang telah disediakan. Selain itu, tidak ada siswa yang telat mengikuti proses pembelajaran.

Siswa yang mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik pemodelan dan media komik sebanyak 37 dari 39 siswa dengan nilai rata-rata sebesar 74,05. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 2,15 atau 74,05 dari siklus I dengan nilai rata-rata 71,9.

Berikut ini rincian nilai siswa berdasarkan kategori. *Pertama*, sebanyak 4 siswa masuk kategori sangat kurang (0—59). *Kedua*, siswa yang masuk kategori kurang (60—69) sebanyak 4 siswa (43,33%). *Ketiga*, siswa yang masuk kategori cukup (70—79) sebanyak 17 siswa (40%). *Keempat*, siswa yang masuk kategori baik (80—89) sebanyak 11 siswa (16,66%). *Terakhir*, sebanyak 1 siswa yang masuk kategori sangat baik (90—100). Berdasarkan data tersebut baru dapat disimpulkan bahwa siswa yang sudah masuk dalam kategori “cukup” hingga kategori “baik” sekitar 78,36%. Jika dirinci secara detail siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 sebanyak 28 siswa (75,67%).

Refleksi siklus II dilakukan pada Rabu, 18 Mei 2016. Berdasarkan hasil refleksi dapat dikemukakan bahwa proses pembelajaran menulis cerpen sudah berjalan sesuai rencana. Namun, masih ada catatan kecil yang harus diperbaiki diantaranya *Pertama*, guru belum menyampaikan KD atau tujuan pembelajaran. *Kedua*, guru belum membuat simpulan bersama-sama siswa.

Berdasarkan analisis hasil tes menulis cerpen dari 37 siswa yang mengikuti proses pembelajaran ada 28 orang siswa yang sudah tuntas dan 9 siswa tidak tuntas. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sudah dapat menulis cerpen secara maksimal. Oleh karena itu, penelitian ini sudah dapat dinyatakan berhasil.

Pembahasan

Pembahasan merupakan sebuah bagian yang menyajikan hasil penelitian secara luas. Pada bagian ini, dibahas hal-hal yang berkaitan dengan proses dan hasil belajar siswa pada siklus I dan II. Pembahasan mengacu kepada hasil observasi dan hasil belajar siswa.

Pembahasan mengenai proses pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik pemodelan dan media komik mengacu pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berpedoman berdasarkan teori-teori pembelajaran yang berkaitan dengan teknik pemodelan dan media komik. Berikut ini dipaparkan hasil pembahasan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik pemodelan dan media komik baik pada kegiatan pembukaan, inti maupun sudah sesuai dengan konsep teknik pemodelan dan media komik. Secara teori ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan teknik pemodelan dan media komik antara lain (1) guru memberikan sebuah cerpen sebagai model. (2) Guru memberikan komik kepada siswa sebagai acuan dalam menulis karangan. (3) Guru menggunakan teknik tanya jawab untuk memberitahukan maksud komik kepada siswa. (4) Guru menugaskan siswa untuk menulis karangan berdasarkan komik.

Semua kegiatan dari poin 1 hingga 4 telah tercantum dalam RPP. Artinya, semua rencana pembelajaran yang tertuang dalam RPP sudah memenuhi teori penerapan teknik pemodelan dan media komik.

Pelaksanaan siklus I difokuskan untuk memberikan pemahaman konsep cerpen dan komik rumpang serta meminta siswa menulis cerpen berdasarkan komik rumpang. Pemahaman konsep cerpen dibentuk dengan cara meminta siswa menganalisis unsur intrinsik cerpen. Teknik tanya jawab adalah teknik yang digunakan untuk membantu siswa memahami maksud dari komik rumpang. Setelah memahami maksud dari komik rumpang, siswa diminta untuk menulis cerpen berdasarkan komik rumpang. Pada saat siswa menulis cerpen, guru berkeliling kelas mengawasi kegiatan siswa sekaligus memberikan masukan terhadap cerpen yang dibuat siswa.

Pelaksanaan siklus II pada pemberian motivasi dan melatih siswa untuk menulis cerpen. Kegiatan motivasi ini dilaksanakan sebab banyak siswa yang mengeluh ketika guru menyampaikan bahwa kegiatan pembelajaran hari ini yaitu menulis cerpen. Setelah siswa termotivasi, guru meminta siswa untuk menulis cerpen berdasarkan komik yang telah

Kemampuan siswa menulis cerpen setiap siklus selalu meningkat. Pada tahap pratindakan, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 65,70 dengan rincian sebanyak 10 siswa tuntas dan 26 siswa tidak tuntas. Pada siklus I nilai-rata yang diperoleh siswa sebesar 71,9 dengan rincian 14 siswa tuntas dan 16 siswa tidak tuntas, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 74,05 dengan rincian 28 siswa tuntas dan 9 siswa tidak tuntas. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik pemodelan dan media komik dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis cerpen.

Adapun tindak lanjut pembelajaran dalam penelitian ini berdasarkan peningkatan yang terjadi pada proses dan hasil pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik pemodelan dan media komik sebagai berikut. *Pertama*, untuk penerapan teknik pemodelan. Dalam pembelajaran menulis cerpen, guru diharapkan dapat memberikan model yang menarik dan mudah dipahami siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa bersemangat dalam menganalisis unsur intrinsik dan mendapatkan pemahaman secara utuh mengenai konsep cerpen. *Kedua*, dalam penggunaan media komik, guru dapat memberikan komik yang bersentuhan atau dekat dengan kehidupan siswa misalnya tentang percintaan. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih mudah menuangkan ide-idenya. *Ketiga*, dalam penerapan teknik pemodelan dan media komik, guru harus memberikan bimbingan, ajakan dan perintah sehingga siswa termotivasi untuk melakukan aktivitas menulis cerpen. *Keempat*, guru harus kreatif dan inovatif dalam pemanfaatan teknik pemodelan dan media komik dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan teknik pemodelan dan media komik telah meningkatkan proses dan hasil pembelajaran pada siswa kelas XI IPS III SMAN 5 Pontianak. Proses pembelajaran baik dari segi perencanaan dan pelaksanaan telah memberikan kemudahan bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan yang terjadi pada setiap siklus. Nilai rata-rata pratindakan yang diperoleh siswa sebesar 65, 70 meningkat sebesar

6,2 atau 71,9 pada siklus I. Pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 2,15 atau 74,05 dari nilai rata-rata tindakan pertama.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa saran sebagai berikut. *Pertama*, lembaga pendidikan hendaknya menunjang fasilitas pengajaran misalnya dengan menggunakan teknik pemodelan dan media komik sebagai variasi model pembelajaran. *Kedua*, penerapan teknik pemodelan dan media komik hendaknya dapat dicoba atau dipraktikkan oleh semua guru bahasa Indonesia. *Ketiga*, hendaknya penggunaan teknik pemodelan dan media komik dapat dijadikan media belajar dalam bentuk visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Annurahman, 2014. **Penelitian Tindakan Kelas**. STAIN Pontianak Press: Pontianak.
- Daryanto. 2013. **Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran**. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Hosnan, M. 2014. **Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21**. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Laksana, Puja. 2014. **Panduan Praktis Mengarang-Menulis**. Semarang: PT Aneka Ilmu.
- Muslich, Masnur. 2014. **KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 2012. **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2012. **Teori Pengkajian Fiksi**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Redaksi PM. 2012. **Sastra Indonesia Paling Lengkap “Peribahasa, Majas, Puisi, Pantun, Kata Mutiara**. Depok: Pustaka Mimbar.
- Sanjaya, Wina. 2009. **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Thahar, Harris Effensi. **Kiat Menulis Cerita Pendek**. Bandung. Penerbit Angkasa Bandung.
- Tim. 2010. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta: Penerbit.